

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan program pembangunan lanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang telah berakhir pada tahun 2015. Program SDGs menjadi kerangka pembangunan hingga tahun 2030 yang berkaitan dengan perubahan situasi dunia. Program SDGs menjadi salah satu komitmen tingkat internasional yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan kesejahteraan dan pembangunan. Di dalam target SDGs, penanggulangan HIV/AIDS menjadi salah satu agenda penting. Program SDGs 2030 yaitu poin ke 3, menargetkan pada tahun 2030 menjadi akhir penyakit menular seksual, yaitu HIV/AIDS (Pisano *et al.*, 2015). Pada tahun 2030, ditargetkan bahwa sebesar 90% dari orang yang hidup dengan HIV mengetahui status HIV mereka, 90% dari orang-orang yang mengetahui status HIV positif dalam proses pengobatan, dan 90% dari orang sedang dalam pengobatan mampu menekan virus tersebut (UNAIDS, 2014).

Penyakit menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit menular seksual akan lebih berisiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal (Sjaiful (2007) dalam Wulandari (2007)). Penyebaran penyakit menular seksual yang disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency virus* (HIV) yang mengakibatkan penyakit *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) menjadi penyakit yang sulit untuk dicegah. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) fase terakhir dari infeksi HIV, yang merupakan kumpulan dari

sejumlah penyakit yang mempengaruhi tubuh dimana sistem kekebalan yang melemah tidak dapat merespon (Wulandari dan Mustikawati, 2013).

Infeksi HIV/AIDS di dunia maupun di negara Asia cukup tinggi. Menurut UNAIDS (2013), jumlah penderita HIV di dunia mencapai 35,3 juta orang pada tahun 2012. Indonesia dilaporkan sebagai salah satu negara Asia yang mengalami peningkatan infeksi HIV cukup signifikan dengan jumlah kasus infeksi baru sebanyak 610.000 orang dan menduduki peringkat ketiga di Asia Pasifik setelah India dan Cina (UNAIDS (2013) dalam Utami (2015)). Salah satu faktor tingginya jumlah kasus infeksi HIV/AIDS di Indonesia ialah adanya mobilitas wisatawan mancanegara yang sudah terinfeksi HIV/AIDS dan berpotensi menyebarkan virus tersebut di Indonesia. Hal ini sangat sulit untuk dicegah, karena akses wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia sangat mudah.

Indonesia hingga saat ini masih menjadi salah satu negara yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Berdasarkan data KPRI (2014), tingkat kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2014 mencapai 9,44 juta orang. Kunjungan wisatawan mancanegara meningkat sebesar 9,47% dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 8,8 juta orang. Seiring adanya kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat wisatawan mancanegara yang sudah terinfeksi HIV/AIDS dan dapat menyebarkan virus tersebut. Wisatawan tersebut mampu menyebarluaskan virus HIV melalui kegiatan prostitusi yang tersedia di suatu lokasi pariwisata. Potensi penularan virus HIV akan sangat tinggi.

Dalam hal ini, akibat lain yang turut muncul seiring dengan majunya industri pariwisata ialah muncul dan berkembangnya kegiatan prostitusi yang

menawarkan kepuasan seksual bagi wisatawan. Rasmaliah (2001) menyatakan bahwa berkembangnya kegiatan prostitusi merupakan konsekuensi logis dari berkembangnya industri pariwisata. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan keliru yang menganggap bahwa kegiatan seksual pada umumnya tidak hanya ditujukan untuk mendapat keturunan semata-mata, tetapi juga dianggap untuk memperoleh kenikmatan dan kesenangan serta hiburan bagi pemenuhan kebutuhan biologis manusia. Meningkatnya kegiatan prostitusi secara luas mengakibatkan meningkatnya berbagai kasus penyakit yang ditularkan akibat hubungan seksual seperti infeksi HIV/AIDS. Dalam hal ini, jumlah kunjungan wisatawan di daerah pariwisata dapat berkaitan erat sebagai penyebab penyebaran penyakit HIV/AIDS (Ketshabile (2011) dalam Wiradarma *et al.* (2011)).

Salah satu tempat pariwisata yang berpotensi memiliki tingkat penyebaran HIV/AIDS cukup tinggi di Indonesia ialah Provinsi Bali. Kasus HIV/AIDS menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setiap tahun. Tercatat jumlah kasus HIV pada tahun 2012 hingga 2014 secara berturut-turut, yaitu: 754, 772, dan 1.352 kasus. Sedangkan, kasus AIDS pada tahun 2012 hingga 2014 secara berturut-turut, yaitu: 679, 763, dan 869 kasus (DKPB, 2013; 2014; 2015). Tiga kabupaten dengan jumlah kumulatif AIDS terbanyak di wilayah Provinsi Bali yang dilaporkan hingga Juni tahun 2014, yaitu: Denpasar 2.113 kasus (49,59%), Buleleng 593 kasus (13,92%), dan Badung 550 kasus (12,91%) (Utami, 2015).

Bali merupakan salah satu tempat pariwisata yang paling banyak diminati, tidak hanya oleh wisatawan domestik tetapi juga oleh wisatawan mancanegara (Wiradarma *et al.*, 2011). Salah satu kabupaten di Bali yang perkembangan pariwisatanya cukup pesat ialah Kabupaten Badung. Tersedianya beragam lokasi

yang menawarkan keindahan wisata alam menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi kabupaten ini. Salah satu lokasi wisata yang hingga saat ini masih ramai dikunjungi wisatawan ialah Pantai Kuta (Andayani dan Yulianthini, 2013). Interaksi wisatawan dan pekerja di bidang jasa olahraga selancar (*surfing*), penjual makanan dan minuman, maupun penjual aksesoris cukup banyak dijumpai. Sektor pariwisata pun dapat berdampak positif bagi kemajuan suatu perekonomian di suatu daerah.

Di samping hal-hal positif tersebut, sektor pariwisata juga membawa dampak negatif. Dampak negatif tersebut berupa dampak terhadap sosial-budaya, ekonomi, lingkungan maupun psikologis. Dampak positif maupun negatif umumnya berkembang bersamaan dengan pariwisata dan modernisasi secara global. Salah satu bentuk dampak sosial negatif yang akhir-akhir ini keberadaannya semakin merebak adalah gencarnya praktek prostitusi, baik prostitusi wanita (WTS) maupun pelacur laki-laki, yang sering diistilahkan dengan *gigolo* atau *beach boys*, kejahatan kepada tamu dan narkoba yang banyak terjadi di daerah wisata yang terbuka sepanjang siang dan malam seperti Kuta (Winaya, 2006).

Kuta, saat ini telah berkembang ke arah wujud masyarakat majemuk, dan menuju ke arah multietnis. Akibatnya sistem kontrol sosial tradisional makin kabur dan kurang efektif dalam fungsinya. Kontrol sosial yang cenderung melemah ini, memicu juga munculnya berbagai bentuk perilaku anormatif seperti praktek pelacuran baik pelacuran wanita (WTS) maupun pelacuran laki-laki yang sering disebut *beach boys* atau *gigolo* (Winaya, 2006).

Namun, seiring dengan berkembangnya pariwisata di lokasi tersebut, nampaknya mulai muncul fenomena negatif yang dapat berisiko dalam

meningkatkan penyebaran HIV/AIDS di Pantai Kuta. Fenomena yang belakangan ini berkembang yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam adalah munculnya pelacur laki-laki atau yang sering disebut *gigolo* atau *beach boys*. Hingga saat ini, kepustakaan tentang pelacuran laki-laki atau *gigolo* masih sangat terbatas jumlahnya, atau dapat dikatakan masih sangat langka. Hasil-hasil penelitian yang dapat dijumpai mengenai pelacuran laki-laki atau *gigolo* terbatas pada kajian dari sudut pandang kesehatan khususnya terkait dengan resiko penularan, pemahaman dan pencegahan penyakit menular seks/ PMS dan HIV/AIDS di kalangan *gigolo* (Winaya, 2006).

Temuan Sukiartha dkk (1999) dalam Winaya (2006) dari tim yayasan Citra Usadha Indonesia, menunjukkan bahwa dari tahun 1996 sampai 1998 telah terdeteksi sebanyak kurang lebih 958 orang *gigolo* di Bali telah memperoleh informasi untuk peningkatan sikap agar berperilaku seks yang aman. Dari temuan ini, tampak jumlah *gigolo* di beberapa objek wisata di Bali cukup banyak. Terlebih di objek wisata Kuta, jumlah *gigolo* akan jauh lebih banyak karena objek ini jauh lebih ramai dan terbuka serta jauh lebih berkembang dibandingkan objek-objek wisata lainnya di Bali.

Menurut Momsen (1994) dalam Taylor (2001), *beach boys* menawarkan ‘liburan romantis’ dengan memberikan pelayanan seks bagi para wisatawan. Winaya (2006) juga menambahkan bahwa sisi menarik dari pelacur laki-laki ini adalah mereka hanya khusus melayani wisatawan mancanegara saja. Pelacur laki-laki ini terdiri dari tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok pelacur laki-laki yang melayani semua wisatawan mancanegara termasuk wisatawan sesama jenis, yaitu sesama lelaki, (2) Pelacur laki-laki yang khusus melayani wisatawan dari Jepang,

dan (3) Pelacur laki-laki yang hanya khusus melayani wisatawan bukan dari Jepang. Mulai munculnya perilaku *beach boys* tersebut tentunya dapat berpotensi terhadap terjadinya peningkatan penyebaran dan penderita HIV/AIDS di Kabupaten Badung.

Risiko penularan HIV/AIDS dari satu individu ke individu lain yang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada umumnya, risiko penularan HIV sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti umur karena kelompok umur produktif (25-44 tahun) merupakan kelompok seks aktif sehingga berisiko terjadinya penularan. Faktor lain adalah penularan secara parenteral dan riwayat penyakit infeksi menular seksual yang pernah diderita sebelumnya. Perilaku seksual yang berisiko merupakan faktor utama yang berkaitan dengan penularan HIV/AIDS. Pasangan seks yang banyak dan tidak konsisten memakai kondom dalam melakukan aktivitas seksual yang berisiko merupakan faktor risiko utama penularan HIV/AIDS. Cara hubungan seksual anogenital merupakan perilaku seksual dengan risiko tinggi bagi penularan HIV, khususnya bagi mitra seksual yang pasif menerima ejakulasi semen dari seorang pengidap HIV. Hal ini sehubungan dengan mukosa rektum yang sangat tipis dan mudah sekali mengalami perlukaan pada saat hubungan seksual secara anogenital. Cara ini biasa dilakukan oleh pria homoseks (Guterres, 2015).

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) adalah lembaga yang melaksanakan upaya penanggulangan HIV dan AIDS di tingkat daerah. Upaya penanggulangan penularan HIV/AIDS yang dilakukan oleh KPA Kabupaten Badung pada masyarakat khususnya *beach boys* nampaknya belum efektif. Upaya antisipasi penyebaran dan penanggulangan HIV/AIDS di masyarakat khususnya di kalangan *beach boys* sangat penting untuk diketahui. Menurut Komisi Penanggulangan

AIDS, dalam Perda Kabupaten Badung (2008) menyatakan penanggulangan adalah serangkaian upaya menekan laju penularan HIV dan AIDS, melalui kegiatan promosi, pencegahan, konseling dan tes sukarela rahasia, pengobatan serta perawatan dan dukungan terhadap orang dengan HIV dan AIDS.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Maret 2016 terhadap *beach boys* di pantai Kuta, diperoleh informasi bahwa *beach boys* melakukan hubungan seks vaginal maupun oral ketika berhubungan seks. *Beach boys* juga kurang konsisten dalam menggunakan kondom ketika berhubungan seksual. Informasi lain yang juga diperoleh ialah *beach boys* dapat berganti-ganti pasangan wisatawan mancanegara lebih dari satu kali. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian terkait gambaran perilaku seksual *beach boys* terhadap risiko penularan HIV/AIDS yang dapat berimplikasi pada gaya hidup seksual berisiko yang dapat meningkatkan penyebaran penyakit HIV/AIDS di tempat pariwisata khususnya di Pantai Kuta. Sehingga, nantinya dapat dianalisis karakteristik dan perilaku seksual *beach boys* yang terkait dengan risiko penularan HIV/AIDS di Pantai Kuta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimanakah gambaran perilaku seksual *beach boys* terhadap risiko penularan HIV/AIDS di Pantai Kuta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku hubungan seksual pada *beach boys* terhadap risiko penularan HIV/AIDS di Pantai Kuta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan berhubungan seksual *beach boys* terkait dengan risiko penularan HIV/AIDS
- b. Mendeskripsikan sikap berhubungan seksual *beach boys* terkait dengan risiko penularan HIV/AIDS
- c. Mendeskripsikan tindakan berhubungan seksual *beach boys* yang terkait dengan risiko penularan HIV/AIDS.

### **D. Manfaat**

#### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi institusi, mahasiswa keperawatan, masyarakat, serta petugas kesehatan agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan intervensi keperawatan yang efektif untuk pencegahan penyebaran HIV/AIDS di Pantai Kuta.

#### 2. Praktis

Mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam pemberian informasi keperawatan yang efektif dalam upaya mengetahui perilaku hubungan seksual pada *beach boys* terhadap risiko penularan HIV/AIDS. Selain itu, juga dapat acuan bagi peneliti selanjutnya tentu dengan kualitas yang lebih baik.